

MEMBANGUN KARAKTER ANAK DENGAN AL-QURAN

Ulandari¹, Siti Maryam², Siti Ramadhani³, Silvia Azzahra⁴, Edi Hermanto⁵

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau¹⁻⁵

Email: ulan060305@gmail.com¹, sitimaryam2227@gmail.com²,

sitiramadhani3009@gmail.com³, azzahrasilvia439@gmail.com⁴, edihermant@uin-suska.ac.id⁵

Keywords

character education, children. Our an, morality, Islamic values.

pendidikan karakter, anak. Al-Qur' an, akhlak, nilai Islami.

Abstract

Important aspect Character education shaping children's personalitics is the modera tra which filled with maral and social challenges. The Qur an, as the guideline of life for Muslint, contains educational values that able to develop childrens character into individuals who noble, disciplined, honest, responsible, and socially caring. This study aims to analyze the role of the in building children' character through the implementation of Islamic valers in daily life The research method used is qualitative approach with library research design by examining various sources such as the Qur'an, hadith, books, and scientific journals relevant to childrra character education. The results of the study show that Qur an-based character education can be implemented through the habituation of warship, the exemplary role of parents and trachers, the cultivation of honesty, patience, exsponsibility, and the strengthening of moral values within family and school environmcats. Our saic values taught from is rarly age are able to shape children into. religious individuals with integrity and good social attitudes. Therefore, the Qur it aut only course of spiritual teachings but also serve strong character and sable morality the main foundation for building a generation with strong character and noble morality.

Pendidikan karakter merupakan aspek penting dalam pembentukan kepribadian anak di era modern yang penuh dragan tantangan moral dan sosial. Al-Qur an sebagai pedoman hidup umat Islam memiliki nilai-niki pendidikan yang mampu membentuk karakter anak menjadi pribadi yang berakhlak mulia, disiplin, jujur, bertanggung jawab, serta memiliki kepedalion sosial Proclitian ini bertujuan untuk menganalisis peran Al-Qur'an dalam membangun karakter anak melalui penerapan nilai-nilai Islami dalam kehidupan thari-hari. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library restarch), yaitu mengkaji berbagai sumber berupa Al-Qur an, hadis, buku, dan jurnal ilmish yang relevan dengan pradidikan karakter anak. Hasil praclitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis Al-Qur' an dapat diterapkan melalui pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua dan guru, penanaman nilai kejujuran, kesabaran, tanggung jawab, serta penguatan akhlak dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Nilai-nisi Qurani yang diajarkan sejak dini mampu membratuk karakter anak yang religies, berintegritas, dan memiliki sikap sosial yang baik. Dengan demikian, Al-Qur tidak hanya menjadi sumber ajaran spiritual, tetapi juga menjadi landasan utama. dalam membangun generasi yang berkarakter dan berakhlakul karimak.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter merupakan fondasi penting dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia. Di tengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi yang menghadirkan begitu banyak pengaruh, baik positif maupun negatif, pembentukan karakter anak menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua, guru, dan masyarakat. Gejala menurunnya rasa hormat anak kepada orang yang lebih tua, melemahnya kejujuran, serta meningkatnya perilaku menyimpang di kalangan anak dan remaja menunjukkan bahwa pendidikan karakter tidak dapat ditunda.

Al-Qur'an, sebagai kitab suci dan pedoman hidup umat Islam, memuat nilai-nilai pendidikan yang menyeluruh dan relevan untuk segala zaman, termasuk dalam membentuk karakter anak. Materi ini disusun untuk memperdalam kajian mengenai peran Al-Qur'an dalam pendidikan karakter anak, dengan menghadirkan dalil Al-Qur'an dan hadis pada setiap pembahasan, agar setiap nilai yang disampaikan memiliki landasan yang kuat dan dapat dipahami secara utuh, baik dari sisi konsep, tujuan, metode, maupun penerapannya dalam kehidupan keluarga, sekolah, dan masyarakat.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan kajian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan library research. Pengumpulan data dalam tulisan ini melalui mengkajian dan mentelaah beberapa jurnal, buku, dokumen-dokumen serta sumber-sumber data atau informasi lainnya yang relevan dengan pembahasan dalam tulisan ini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. HAKIKAT PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN

Pendidikan karakter dalam Islam bukan sekadar disiplin ilmu modern, melainkan telah menjadi inti dari risalah kenabian sejak awal. Tujuan diutusnya Rasulullah ﷺ bukan sekadar menyampaikan ajaran ibadah ritual, melainkan juga menyempurnakan akhlak manusia. Allah SWT berfirman mengenai keagungan akhlak Nabi Muhammad ﷺ:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya engkau (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.” (QS. Al-Qalam [68]: 4)

Hadis: *“Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak.” (HR. Al-Baihaqi, dalam Sunan al-Kubra)*

Kedua dalil di atas menunjukkan bahwa akhlak adalah puncak kesempurnaan seorang hamba, dan pembentukannya menjadi misi utama, bukan sekadar pelengkap dalam pendidikan. Karakter anak tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan bimbingan yang berkelanjutan sejak usia dini, dimulai dari lingkungan keluarga, dilanjutkan di sekolah, dan diperkuat oleh masyarakat.

Al-Qur’an juga memosisikan dirinya sebagai petunjuk hidup (huda) yang menyeluruh, sebagaimana firman Allah SWT:

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ

“Bulan Ramadan adalah bulan yang di dalamnya diturunkan Al-Qur’an sebagai petunjuk bagi manusia.” (QS. Al-Baqarah [2]: 185)

Dengan kedudukan sebagai petunjuk, Al-Qur’an tidak hanya berfungsi sebagai bacaan ibadah, tetapi juga sebagai sumber nilai dan pedoman moral dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam mendidik anak.

2. TUJUAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

Sebelum membahas nilai dan metodenya, penting dipahami bahwa pendidikan karakter dalam Al-Qur’an memiliki tujuan akhir yang jelas, yaitu mengarahkan manusia, termasuk anak, untuk mengenal dan mengabdikan kepada Allah secara tulus. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

“Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan untuk beribadah kepada-Ku.” (QS. Adz-Dzariyat [51]: 56)

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan, termasuk pendidikan karakter, tidak boleh terlepas dari tujuan ketuhanan. Anak yang berkarakter baik bukan sekadar anak yang santun secara sosial, tetapi anak yang menjadikan kebaikan tersebut sebagai bentuk pengabdian kepada Allah, dilakukan dengan ikhlas tanpa mengharap pujian manusia. Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.” (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an adalah lahirnya generasi yang bukan hanya berakhlak baik secara tampilan luar, tetapi juga memiliki keikhlasan hati yang menjadi sumber kestabilan moral, sehingga kebaikan yang dilakukan tetap konsisten meski tidak ada yang mengawasi.

3. METODE PENDIDIKAN KARAKTER DALAM AL-QUR'AN

Al-Qur'an tidak hanya memuat nilai, tetapi juga menunjukkan metode yang digunakan dalam menanamkannya. Berikut empat metode utama yang dapat ditelusuri dari ayat-ayat Al-Qur'an.

1. Keteladanan (Uswah)

Metode paling efektif dalam pendidikan karakter adalah memberi contoh nyata, bukan sekadar perintah lisan. Allah SWT menjadikan Rasulullah ﷺ sebagai model utama:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.” (QS. Al-Ahzab [33]: 21)

Anak belajar lebih banyak dari apa yang dilihatnya daripada apa yang didengarnya. Orang tua dan guru yang konsisten antara ucapan dan tindakan menjadi kunci keberhasilan metode ini.

2. Pembiasaan (Ta'dib bi al-'Adah)

Karakter terbentuk melalui pengulangan tindakan baik secara konsisten hingga menjadi kebiasaan. Pembiasaan ibadah sejak kecil, seperti shalat dan membaca Al-Qur'an, adalah penerapan metode ini sebagaimana telah dibahas pada nilai disiplin di bagian selanjutnya.

3. Nasihat yang Baik (Mau'izah Hasanah)

Nasihat perlu disampaikan dengan cara yang bijak dan menyentuh hati, bukan dengan nada memaksa atau merendahkan. Allah SWT berfirman:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik.” (QS. An-Nahl [16]: 125)

Cara Luqman menasihati anaknya dengan ungkapan lembut “yaa bunayya” (wahai anakku tersayang) menjadi contoh bagaimana nasihat seharusnya disampaikan dengan kasih sayang, bukan kemarahan.

4. Kisah Qur’ani (Qashash)

Al-Qur’an banyak menggunakan kisah para nabi dan umat terdahulu sebagai sarana pendidikan karakter yang mudah diingat dan diteladani anak. Metode ini dibahas lebih mendalam pada bagian F.

4. NILAI-NILAI KARAKTER QUR’ANI DAN LANDASANNYA

Bagian ini menguraikan sembilan nilai karakter utama yang diajarkan Al-Qur’an, masing-masing disertai ayat dan/atau hadis sebagai landasan, agar setiap nilai dapat dipahami akar normatifnya sebelum diterapkan dalam pendidikan anak.

1. Kejujuran (Ash-Shidq)

Kejujuran adalah karakter dasar yang menjadi pintu masuk bagi seluruh akhlak baik lainnya. Allah SWT memerintahkan orang beriman untuk senantiasa bersama orang-orang yang jujur:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar (jujur).” (QS. At-Taubah [9]: 119)

Hadis: *“Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa ke surga.” (HR. Muslim, no. 2607)*

Anak yang dibiasakan berkata benar, mengakui kesalahan, dan tidak menutupi kekeliruannya akan tumbuh menjadi pribadi yang dipercaya dan memiliki integritas tinggi, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosialnya kelak.

2. Kesabaran (Ash-Shabr)

Kesabaran melatih anak untuk tidak mudah menyerah dan mampu mengendalikan emosinya ketika menghadapi kesulitan atau ujian. Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sungguh, Allah beserta orang-orang yang sabar.” (QS. Al-Baqarah [2]: 153)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

“Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu, kuatkanlah kesabaranmu, dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu beruntung.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 200)

Kesabaran yang ditanamkan sejak dini, misalnya saat anak harus menunggu giliran atau menghadapi kekecewaan, akan membentuk pribadi yang tangguh dan tidak reaktif secara berlebihan terhadap masalah.

3. Disiplin dan Ketaatan pada Aturan

Disiplin dalam Islam erat kaitannya dengan ketepatan waktu dan ketaatan pada aturan, sebagaimana tercermin dalam kewajiban shalat lima waktu. Allah SWT berfirman:

إِنَّ الصَّلَاةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ كِتَابًا مَّوْقُوتًا

“Sungguh, shalat itu adalah ketentuan yang diwajibkan atas orang-orang yang beriman pada waktu-waktu yang telah ditentukan.” (QS. An-Nisa [4]: 103)

إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

“Sungguh, shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar.” (QS. Al-‘Ankabut [29]: 45)

Pembiasaan shalat tepat waktu, mengikuti jadwal harian, serta menaati aturan rumah dan sekolah, membentuk anak menjadi pribadi yang menghargai waktu dan konsisten dalam menjalankan tanggung jawabnya.

4. Tanggung Jawab dan Amanah

Sikap amanah berarti dapat dipercaya menjaga sesuatu yang dititipkan, baik berupa benda, ucapan, maupun tugas. Allah SWT berfirman:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمَانَاتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

“Dan orang-orang yang memelihara amanat dan janjinya.” (QS. Al-Ma’arij [70]: 32)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا

“Sungguh, Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya.” (QS. An-Nisa [4]: 58)

Anak yang dilatih memegang amanah-amanah kecil, seperti merawat barang miliknya sendiri atau menyelesaikan tugas yang diberikan, akan tumbuh menjadi pribadi yang dapat diandalkan di masa depan.

5. Kasih Sayang dan Kepedulian Sosial

Al-Qur'an menegaskan bahwa kepedulian terhadap sesama, terutama yang lemah, adalah cerminan keimanan seseorang. Allah SWT berfirman:

() وَلَا يَحْضُنْ عَلَى طَعَامِ الْمُسْكِينِ () فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ () أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ

“Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin.” (QS. Al-Ma'un [107]: 1-3)

Hadis: *“Tidak sempurna iman seseorang di antara kamu sehingga ia mencintai saudaranya sebagaimana ia mencintai dirinya sendiri.” (HR. Bukhari, no. 13; Muslim, no. 45)*

Anak perlu dibiasakan berbagi, menjenguk teman yang sakit, dan peduli pada mereka yang kurang mampu, sehingga tumbuh rasa empati dan kepekaan sosial yang tinggi.

6. Hormat dan Berbakti kepada Orang Tua (Birrul Walidain)

Penghormatan kepada orang tua menempati posisi istimewa dalam Al-Qur'an, sering disandingkan langsung dengan perintah bertauhid. Allah SWT berfirman:

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا

“Tuhanmu telah memerintahkan agar kamu tidak menyembah selain Dia, dan hendaklah berbuat baik kepada kedua orang tua dengan sebaik-baiknya, serta ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.” (QS. Al-Isra [17]: 23)

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ أَنْ إِشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kedua orang tuanya, bersyukur kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” (QS. Luqman [31]: 14)

Anak yang dibiasakan bertutur lembut, membantu pekerjaan rumah, dan mendoakan orang tuanya akan memiliki kedekatan emosional yang kuat sekaligus belajar menghargai pengorbanan orang yang lebih tua.

7. Rendah Hati dan Berlaku Adil

Kerendahan hati dan keadilan mengajarkan anak untuk tidak merasa lebih unggul dari orang lain serta memperlakukan semua orang secara setara. Allah SWT berfirman:

إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْتَقَاكُمْ

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa.” (QS. Al-Hujurat [49]: 13)

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ

“Sungguh, Allah menyuruh (kamu) berlaku adil dan berbuat kebajikan.” (QS. An-Nahl [16]: 90)

Nilai ini mengajarkan anak untuk tidak merendahkan teman yang berbeda latar belakang, berbagi secara adil, dan menerima keragaman sebagai bagian dari kehidupan bersama.

8. Syukur

Syukur menumbuhkan kepuasan batin dan menjauhkan anak dari sikap selalu merasa kurang. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ

“Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu.” (QS. Ibrahim [14]:7)

Anak yang dibiasakan mengucapkan terima kasih, menghargai apa yang dimiliki, dan tidak mudah mengeluh akan tumbuh menjadi pribadi yang lebih tenang dan bersyukur dalam menghadapi keadaan apa pun.

9. Ikhlas

Ikhlas adalah nilai yang menjaga kemurnian niat di balik setiap perbuatan baik anak, agar tidak tumbuh sekadar untuk dipuji. Allah SWT berfirman:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ

“Padahal mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan ikhlas menaati-Nya semata-mata karena (menjalankan) agama.” (QS. Al-Bayyinah [98]: 5)

Anak perlu diajarkan bahwa kebaikan tetap dilakukan meskipun tidak dilihat orang lain, karena nilai sejati dari sebuah perbuatan terletak pada niat yang menyertainya.

5. KISAH-KISAH AL-QUR'AN SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER

Al-Qur'an banyak menghadirkan kisah para nabi dan umat terdahulu yang dapat dijadikan media bercerita untuk menanamkan karakter pada anak, karena kisah lebih mudah diingat dan menyentuh perasaan dibanding penjelasan teoritis semata.

1. Kisah Luqman: Hikmah dalam Mendidik

Kisah Luqman menjadi teladan utama bagaimana seorang ayah mendidik anaknya dengan penuh kasih sayang, dimulai dari penanaman akidah:

وَأَذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

“Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika dia menasihatinya, ‘Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah kezaliman yang besar.’” (QS. Luqman [31]: 13)

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ

“Wahai anakku! Laksanakanlah shalat dan suruhlah (manusia) berbuat baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan mungkar, dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu.” (QS. Luqman [31]: 17)

Panggilan lembut “yaa bunayya” yang diulang berkali-kali dalam kisah ini menunjukkan bahwa nasihat akan lebih mudah diterima anak bila disampaikan dengan kasih sayang, bukan kemarahan.

2. Kisah Nabi Yusuf: Kesabaran dan Amanah

Kisah Nabi Yusuf ‘alaihissalam mengajarkan kesabaran menghadapi pengkhianatan saudara, fitnah, dan ujian berat lainnya, hingga akhirnya diangkat pada kedudukan mulia karena keteguhan akhlakannya. Allah SWT berfirman:

إِنَّهُ مَن يَتَّقِ وَيَصْبِرْ فَإِنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُحْسِنِينَ

“Sesungguhnya siapa yang bertakwa dan bersabar, maka sungguh, Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang berbuat kebaikan.” (QS. Yusuf [12]: 90)

Kisah ini relevan diceritakan kepada anak untuk menunjukkan bahwa kesabaran dan menjaga amanah, meski sulit dan menyakitkan, pada akhirnya akan membawa kebaikan yang lebih besar.

3. Kisah Ashabul Kahfi: Keteguhan Iman dan Keberanian

Kisah para pemuda penghuni gua mengajarkan keberanian mempertahankan keyakinan meski berada di tengah lingkungan yang menekan. Allah SWT berfirman:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُم بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْنَةٌ آمَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَا هُم هُدًى

“Kami kisahkan kepadamu (Muhammad) cerita ini dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka, dan Kami tambahkan petunjuk kepada mereka.” (QS. Al-Kahfi [18]: 13)

Kisah ini dapat memotivasi anak untuk berani memegang prinsip kebenaran, meskipun harus berbeda dari kebanyakan orang di sekitarnya, terutama di tengah pergaulan dan arus informasi yang kerap bertentangan dengan nilai agama.

4. Kisah Nabi Ibrahim dan Ismail: Ketaatan dan Kepatuhan

Kisah ketaatan Nabi Ismail 'alaihissalam kepada ayahnya, Nabi Ibrahim, menjadi teladan luar biasa tentang kepatuhan anak terhadap perintah yang baik dari orang tuanya. Allah SWT berfirman:

قَالَ يَا أَبَتِ افْعَلْ مَا تُؤْمُرُ سَتَجِدُنِي مِنَ الصَّابِرِينَ

“Dia (Ismail) menjawab, ‘Wahai ayahku! Lakukanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insyaallah engkau akan mendapatiku termasuk orang yang sabar.’” (QS. As-Saffat [37]: 102)

Kisah ini menanamkan nilai kepatuhan yang dilandasi keimanan dan kepercayaan penuh kepada kebaikan, bukan kepatuhan yang dipaksakan, sehingga anak memahami bahwa taat kepada orang tua dalam hal yang baik adalah bagian dari ketaatan kepada Allah.

6. PERAN ORANG TUA DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Orang tua adalah pendidik pertama dan utama bagi anak. Keluarga menjadi tempat anak belajar berbicara, bersikap, dan memahami nilai-nilai kehidupan untuk pertama kalinya. Allah SWT mengingatkan tanggung jawab ini melalui firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا

“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At-Tahrim [66]: 6)

Hadis: *“Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (HR. Bukhari, no. 1358; Muslim, no. 2658)*

Hadis di atas menegaskan bahwa pola asuh dan keteladanan orang tua sangat menentukan arah karakter anak. Pembiasaan ibadah bersama, komunikasi yang hangat, serta nasihat yang disampaikan dengan kasih sayang, sebagaimana dicontohkan dalam kisah Luqman pada bagian sebelumnya, menjadi kunci keberhasilan pendidikan karakter di lingkungan keluarga.

7. PERAN SEKOLAH DAN GURU

Sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam mendukung pembentukan karakter anak, tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku siswa. Guru, sebagai pendidik, dituntut menjadi teladan dalam menyampaikan nasihat dengan cara yang baik:

Hadis: *“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik akhlaknya.”* (HR. Bukhari, no. 3559; Muslim, no. 2321)

Penerapan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai Qur’ani dalam proses pembelajaran, misalnya menanamkan kejujuran saat ujian, disiplin dalam menaati peraturan sekolah, serta kerja sama dalam kegiatan kelompok. Kegiatan keagamaan seperti tadarus Al-Qur’an, shalat berjamaah, dan peringatan hari besar Islam turut memperkuat karakter religius siswa, didukung oleh budaya sekolah yang bersih, tertib, dan penuh rasa hormat.

8. PERAN MASYARAKAT DALAM PENDIDIKAN KARAKTER ANAK

Selain keluarga dan sekolah, masyarakat turut memiliki tanggung jawab kolektif dalam menjaga dan mengingatkan nilai kebaikan di lingkungan sekitar anak. Allah SWT berfirman:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ

“Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyerukan kebajikan, menyuruh (manusia) kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang mungkar.” (QS. Ali ‘Imran [3]: 104)

Lingkungan masyarakat yang saling menjaga, mengingatkan dengan cara yang baik, serta menyediakan teladan dan kegiatan positif bagi anak, seperti majelis taklim, taman pendidikan Al-Qur’an, dan kegiatan sosial, akan memperkuat nilai yang sudah ditanamkan di rumah dan sekolah, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada satu lingkungan saja.

9. TANTANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DI ERA DIGITAL

Perkembangan teknologi digital memberikan banyak manfaat dalam pendidikan, namun juga menghadirkan tantangan serius bagi pembentukan karakter anak. Anak-anak saat ini sangat mudah mengakses berbagai informasi melalui internet dan media sosial, termasuk konten yang tidak sesuai dengan nilai moral dan agama. Allah SWT memperingatkan agar manusia tidak mengikuti sesuatu tanpa dasar ilmu yang jelas:

وَلَا تَقْفُ مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ

“Dan janganlah kamu mengikuti sesuatu yang tidak kamu ketahui ilmunya.” (QS. Al-Isra [17]: 36)

Ayat ini relevan diterapkan sebagai prinsip menyaring informasi: anak perlu dilatih untuk tidak mudah percaya dan menyebarkan konten yang belum jelas

kebenarannya. Kurangnya pengawasan dalam penggunaan teknologi dapat menyebabkan menurunnya minat belajar, berkurangnya interaksi sosial secara langsung, serta perubahan perilaku anak menjadi lebih individualis dan rentan kecanduan gawai. Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menjadi benteng moral yang penting, dengan menanamkan nilai-nilai agama sejak dini sebagai "filter" batin sehingga anak mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab, bukan sekadar tahu cara menggunakannya.

10. DOA UNTUK ANAK YANG SHALIH

Selain melalui pendidikan dan keteladanan, Al-Qur'an juga mengajarkan pentingnya doa orang tua bagi anaknya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari upaya membentuk karakter. Allah SWT mengabadikan doa hamba-hamba-Nya yang saleh:

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang-orang yang berkata, 'Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertakwa.'" (QS. Al-Furqan [25]: 74)

رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ

"Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang tetap melaksanakan shalat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku." (QS. Ibrahim [14]: 40)

Doa-doa ini mengingatkan bahwa usaha pendidikan karakter harus disertai dengan permohonan kepada Allah, karena hidayah dan kebaikan hati pada akhirnya adalah anugerah dari-Nya, bukan semata hasil dari usaha manusia.

11. INDIKATOR KEBERHASILAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS AL-QUR'AN

Kebhasilan pendidikan karakter dapat diamati melalui perubahan perilaku anak yang konsisten dalam keseharian, bukan sekadar pemahaman teori. Beberapa indikator yang dapat dijadikan acuan antara lain:

1. Anak terbiasa berkata benar dan berani mengakui kesalahan tanpa harus dipaksa.
2. Anak mampu menahan diri dan tetap tenang ketika menghadapi kekecewaan atau penundaan.
3. Anak menjalankan ibadah dan menaati aturan tanpa harus selalu diawasi atau diingatkan.

4. Anak menunjukkan kepedulian terhadap teman, saudara, atau orang lain yang membutuhkan bantuan.
5. Anak berbicara dengan sopan dan menunjukkan rasa hormat kepada orang tua dan guru.
6. Anak bersyukur atas apa yang dimiliki dan tidak mudah mengeluh atau membanding-bandingkan.
7. Anak berbuat baik secara konsisten meski tidak ada yang melihat atau mengawasi.
8. Anak mampu bersikap bijak dan kritis dalam menerima informasi dari internet dan media sosial.

4. KESIMPULAN

Al-Qur'an memiliki peran yang sangat penting dalam membangun karakter anak, mulai dari penetapan tujuan yang jelas, yaitu pengabdian yang ikhlas kepada Allah, hingga metode pendidikan berupa keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan kisah. Sembilan nilai Qur'ani, yaitu kejujuran, kesabaran, disiplin, tanggung jawab, kasih sayang, *birrul walidain*, kerendahan hati dan keadilan, syukur, serta ikhlas, masing-masing memiliki landasan yang jelas dalam Al-Qur'an dan hadis, sehingga dapat dijadikan pedoman yang kokoh dalam mendidik anak.

Pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an harus dimulai sejak dini melalui pembiasaan ibadah, keteladanan orang tua dan guru, kisah-kisah Qur'ani yang menginspirasi, serta penguatan nilai moral di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat, tanpa melupakan peran doa orang tua. Di era digital yang penuh tantangan, pendidikan karakter berbasis Al-Qur'an menjadi benteng moral yang kuat agar anak tidak mudah terpengaruh oleh konten negatif. Dengan sinergi yang baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat, generasi yang beriman, cerdas, dan berakhlakul karimah dapat terwujud, sebagaimana Al-Qur'an tidak hanya menjadi sumber ajaran spiritual, tetapi juga landasan utama dalam membangun generasi yang berkarakter.

5. DAFTAR PUSTAKA

Materi ini disusun dan dikembangkan berdasarkan kajian pada jurnal "Membangun Karakter Anak dengan Al-Qur'an", dengan referensi sebagai berikut:

Al-Qur'an Al-Karim.

Ahmadi. (2017). Pembentukan Karakter Anak Dengan Pendekatan Berbasis Pendidikan

- Al-Qur'an. *Al-Fikr: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 15.
- Arcanita, R., & Febriyarni, B. (2023). Analisis Interpretasi Tekstual dan Kontekstual tentang Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran dan Hadis*, 7(3), 1021.
- Arifin, M. (2011). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arzaqi, A. F., & Soleh, A. K. (2024). Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an: Kajian Konsep Ulul Albab Pada Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Pendidikan Dasar dan Karakter*, 6(2), 88.
- Daradjat, Z. (2012). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hakim, R. (2014). Pembentukan Karakter Peserta Didik Melalui Pendidikan Berbasis Al-Quran. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 5(2), 124.
- Langgulong, H. (2002). *Pendidikan Islam dan Peralihan Paradigma*. Jakarta: Al-Husna.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Noer Aly, H. (1999). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.
- Ramayulis. (2015). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Shihab, M. Q. (2013). *Membumikan Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Suherawati, & Anwar, A. (2025). Membangun Karakter Siswa Melalui Nilai-Nilai Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 7476.
- Ulwan, A. N. (2007). *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Wibowo, Y. R., dkk. (2024). Al-Qur'an Sebagai Landasan Pendidikan Karakter Pada Anak Usia Dini. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 33.
- Zannah, F. (2020). Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an. *Tunas: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(2), 198.